

BAB II

DESKRIPSI TEORI

A. Kajian Teori

1. Manajemen Pendidikan

Mengkaji secara teoretis manajemen ekstrakurikuler tidak bisa terlepas dari kajian manajemen pendidikan secara umum. Untuk itu, dalam sub bab ini, sebelum mengkaji manajemen ekstrakurikuler, terlebih dahulu diawali dengan kajian manajemen pendidikan secara umum.

a. Pengertian Manajemen Pendidikan

Pendidikan merupakan elemen penting dari kehidupan seseorang dan merupakan aspek strategis bagi suatu negara. Sifat pendidikan adalah kompleks, dinamis dan kontekstual. Oleh karena itu pendidikan bukanlah hal yang mudah atau sederhana untuk dibahas. Kompleksitas pendidikan ini menggambarkan bahwa pendidikan itu adalah sebuah upaya yang serius karena pendidikan melibatkan aspek kognitif, afektif dan keterampilan yang akan membentuk diri seseorang secara keseluruhan menjadi manusia seutuhnya.¹

Kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional lebih berorientasi pada pencapaian target-target tertentu, seperti target kurikulum yang pada gilirannya mengakibatkan proses pembelajaran yang efektif dan mampu menjangkau seluruh ranah dan potensi anak didik. Upaya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dapat

¹ Syaeful Sagala, 2004, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Nimas Multima, hlm. 1.

dilakukan melalui otonomisasi dan desentralisasi. Otonomisasi dan desentralisasi menyangkut bukan hanya kandungan (*contents*) pendidikan, tetapi juga manajemen dan administrasi.

Agar tujuan pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat pada masa sekarang ini maka lembaga pendidikan dalam hal ini adalah sekolah agar dapat mengolah sumber daya yang dimilikinya. Dan lembaga pendidikan tidak dapat lepas dari kegiatan manajemen. Manajemen yang dimaksud adalah manajemen pendidikan.

Dalam ensiklopedi administrasi manajemen mempunyai arti pengelolaan, ketatalaksanaan, pembinaan, penguasaan, pengurusan dan sebagainya.² Manajemen berasal dari kata *to manage* artinya mengatur,³ *managio* yaitu pengurusan atau *managiare* artinya melatih dalam mengatur langkah-langkah.⁴

Manajemen sering diartikan ilmu, kiat atau profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gullick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara yang mengatur orang lain menjalankan dalam tugas.

Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian

² Pariarta Weztra, 1989, *Ensiklopedi Administrasi*, Jakarta: Haji Masagung, hlm. 263.

³ Malayu S. P. Hasibuan, 2011, *Manajemen, Dasar Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 1.

⁴ Syaiful Sagala, *Op. Cit.*, hlm. 13.

khusus untuk mencapai suatu prestasi manager dan para profesional dituntun oleh suatu kode etik.⁵

Soebagyo mengartikan manajemen sebagai upaya untuk mempergunakan sumber daya seefisien dan seefektif mungkin, mengingat terbatasnya sumber daya yang dimiliki.⁶ Peter P. Scholdergem dalam *Management* mendefinisikan manajemen sebagai *a process of achieving organizational goals through others*.⁷

Dengan demikian, istilah manajemen memiliki banyak arti, tergantung orang yang mengartikannya. Berdasar pada pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas, manajemen dapat diartikan sebagai aktifitas yang melibatkan proses pengelolaan, pengawasan, dan penerahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas tertentu yang bertujuan untuk merencanakan, mengelola, mengerahkan, mengatur sesuai prasarana yang ada serta sumber daya insani yang proporsional.

Pemahaman manajemen sebagaimana yang disebutkan diatas secara implisit selaras dengan apa yang pernah diungkapkan oleh nabi Muhammad dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori:

⁵ Nanang Fatah, 2000, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm. 1.

⁶ Soebagyo Atmodiwiro, *Loc. Cit.*

⁷ Peter P. Scholdergm, et all, 1988, *Management*, London: Harcourt Brace Javanouich, hlm. 8.

عن ابن عمر رضي الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري) [^]

Artinya: “*Dari Ibnu Umar r.a berkata : Rosullullah SAW bersabda "kamu sekalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinanmu. Seorang imam adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. (HR. Bukhari)*

Hadits di atas mengandung pengertian bahwa masing-masing individu mempunyai tanggungjawab dan kewenangan sendiri-sendiri. Dalam bidang pendidikan kewenangan serta tanggung jawab tersebut harus didistribusikan kepada pihak terkait dalam lingkup yang lebih makro guna mencapai tujuan pendidikan. Dan inilah pelajaran yang dapat diambil dari adanya kebijakan otonomi dan desentralisasi pendidikan.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil inti manajemen yang meliputi: Pertama adanya suatu proses, Kedua adanya tujuan yang hendak dicapai, Ketiga proses melalui pelaksanaan pencapaian tujuan, Keempat tujuan dicapai melalui orang lain.⁹ Karena itu proses manajemen melibatkan kerjasama dari beberapa orang yang terkoordinir dengan baik guna mencapai tujuan yang telah diterapkan.

⁸ Al-Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Mauqif al-Islam, al-Maktabah asy-Syamilah,, hadits nomor 4801.

⁹ Musrifah, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan, Dalam Habib Toha, PBM PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar PAI*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, hlm. 127

Hadits tersebut menunjukkan bahwa salah satu fungsi manajemen adalah menempatkan orang di posisi yang tepat. Rasul memberi contoh dalam hal ini sebagaimana menempatkan orang di tempatnya. Misalnya dapat dilihat Abu Hurairah ditempatkan Rasul sebagai penulis hadits dan dapat dilihat pula bagaimana Rasul menempatkan orang-orang yang kuat untuk setiap pekerjaan dan tugas sehingga posisinya benar-benar sesuai dengan ahlinya.

Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰ Pendidikan juga berarti usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga masyarakat dan pemerintah. Melalui kegiatan bimbingan pengawasan dan latihan yang berlangsung di sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan secara tepat dalam berbagai lingkungan hidup.¹¹

Jadi prinsip dasar manajemen adalah menjalankan fungsi perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian menjadi suatu rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh dalam proses pendayagunaan segala sumber daya secara

¹⁰ Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1).

¹¹ Redja Mulyaharjo, 2001, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 62.

efisien disertai penetapan cara pelaksanaannya oleh seluruh jajaran organisasi untuk mencapai tujuan.

Dari uraian-uraian di atas, dapat dipahami bahwa manajemen pendidikan adalah aktifitas memadukan sumber-sumber daya yang ada agar terpusat dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Atau dengan kalimat lain, upaya untuk mempergunakan sumber daya seefisien dan seefektif mungkin dengan cara mengatur orang lain agar dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan baik dalam rangka mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, pemimpin sekolah harus mempunyai pijakan yang pasti dalam melaksanakan manajemen, tidak didasarkan kemauan subyektif. Sebuah lembaga pendidikan hendaknya mempunyai aturan-aturan yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Aturan-aturan tersebut ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama pihak-pihak terkait. Pihak-pihak terkait dimaksud adalah pemerintah, penyelenggara, pelaksana (kepala sekolah dan guru), dan masyarakat (wali murid).

b. Bidang Manajemen Pendidikan

Pada masyarakat yang maju berusaha mengadakan perubahan pendidikan, agar sistem pendidikan dapat menjadi suatu instrumen yang lebih efektif dalam pencapaian tujuan nasional. Perhatian diarahkan kepada terwujudnya pemahaman baru, teknik pengajaran baru dan membuat hubungan baru antara pendidikan dengan lembaga lainnya. Perencanaan pendidikan merupakan suatu acuan yang

dianggap sebagai suatu usaha untuk menyesuaikan perubahan-perubahan dengan *policy* pendidikan, agar terjadi suatu kema juaan.¹²

Di suatu masyarakat modern sistem pendidikan hadir sebagai suatu sistem tersendiri, fungsi pendidikan juga berkembang menjadi banyak ragamnya, supaya dapat melayani aneka spesialisasi yang dikehendaki masyarakat modern. Sistem pendidikan maksudnya selaku suatu pusat upaya pengembangan sumber daya manusia dan merupakan sumber kreativitas yang diperlukan untuk meneruskan modernisasi.¹³ Yang pada intinya masyarakat modern mempersyaratkan sistem pendidikan yang berkembang dengan baik sebagai penopangnya. Dengan demikian, reformasi dalam pengelolaan pendidikan mengarah pada tatanan birokrasi maupun pengelolaan madrasah.¹⁴

Manajemen yang baik adalah manajemen yang membatasi operasionalnya dalam kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Suryosubroto, setelah memaparkan berbagai pendapat ahli tentang ruang lingkup pelaksanaan manajemen pendidikan, ia menyimpulkan bahwa bidang manajemen pendidikan adalah :

- 1) Manajemen kurikulum

¹² Sardjan Kadir dan Umar Ma'sum, 1983, *Pendidikan di Negara sedang Berkembang*, Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 191.

¹³ Sanapiah Faisal, 2003, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 106.

¹⁴ Azzumardi Azra, 2003, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kompas, hlm. 5.

- 2) Manajemen kesiswaan
- 3) Manajemen personalia
- 4) Manajemen sarana pendidikan
- 5) Manajemen tatalaksana sekolah
- 6) Manajemen keuangan
- 7) Pengorganisasian sekolah
- 8) Hubungan sekolah dengan masyarakat (Humas).¹⁵

c. Asas-Asas Manajemen Pendidikan

Pada dasarnya dalam manajemen terdapat sebuah asas atau prinsip yang akan menjadi barometer dalam melaksanakan aktivitas manajerial atau sebagai bahan pemikiran dan tindakan yang akan dilakukan. Asas-asas umum dalam manajemen seperti yang dikemukakan oleh Malayu S.P. Hasibuan sebagai berikut:

1) *Division of work* (asas pembagian kerja)

Asas pembagian kerja ini merupakan sesuatu prinsip yang sangat penting dalam manajemen dengan argumentasi yang bisa dibangun, yakni antara lain. Pertama, bahwa setiap orang memiliki kecerdasan yang berbedabeda. Kedua, setiap lapangan pekerjaan membutuhkan tenaga ahli yang berbeda-beda pula. Ketiga, setiap pekerja memiliki pengalaman kerja masing-masing. Keempat, secara mentalitas setiap pekerja juga memiliki perbedaan dengan yang lain

¹⁵ B. Suryosubroto, 2004, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 30.

baik secara keilmuan, lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan bahkan dalam menggunakan waktu pun juga berbeda-beda.

2) *Authority and responsibility* (asas wewenang dan tanggung jawab)

Dengan adanya asas wewenang dan tanggung jawab ini diharapkan terjalin sebuah kerjasama yang komunikatif terjalinnya kerja sama yang baik antara bawahan dan atasan sangat penting mengingat keberlangsungan sebuah keinginan yang akan dicapai secara bersama-sama. wewenang pada akhirnya akan menimbulkan hak sedang tanggung jawab akan melahirkan hak dan kewajiban.

3) Disiplin

Pada dasarnya disiplin berakar pada prinsip proporsionalitas diantara wewenang dan tanggung jawab yang diberikan kepada seluruh anggota organisasi. Dalam hal yang demikian tersebut, seluruh yang terlibat didalamnya baik atasan maupun bawahan wajib secara bersama-sama mematuhi apa yang telah menjadi kesepakatan bersama sebelumnya.

4) Prinsip efisiensi dan efektivitas

Titik tolak dari pelaksanaan manajemen dalam organisasi semaksimal mungkin memanfaatkan semua elemen sumber, tenaga, dan fasilitas yang telah ada secara efisien dan optimal. Operasionalisasi fungsi manajemen tentunya harus memperhatikan

sarana dan prasarana yang seirama dengan keadaan kemampuan organisasi atau sekolah.¹⁶

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹⁷ Sedangkan Adisusilo mendefinisikan karakter dengan singkat, yaitu seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang.¹⁸

Adapun kata karakter apabila ditelusuri, berasal dari bahasa Latin, yakni “kharakter”, “kharassein”, “kharax”. Kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *character*, dan menjadi kata dalam bahasa Indonesia, yakni “karakter”. Dalam bahasa Yunani, karakter atau “charassein” memiliki arti membuat tajam, membuat dalam. Dalam bahasa Inggris, *character* berarti watak, karakter, sifat baik.¹⁹

¹⁶ Malayu .S.P Hasibuan, *Manajemen, Dasar Pengertian dan Masalah*, hlm. 9 – 10.

¹⁷ Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 11.

¹⁸ Sutarjo Adisusilo, 2012, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 77.

¹⁹ John M. Echols, dan Hasan Shadily, 1976 *Kamus Inggris – Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 107.

Secara definitif, karakter tidak jauh beda dengan akhlak. Karakter menurut Kamus Pelajar adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²⁰ Sedangkan akhlak diistilahkan oleh Ulama sebagai watak, tabiat, kebiasaan, perangai atau aturan.²¹ Jadi, yang disebut dengan berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Karakter atau akhlak, bisa juga disebut budi pekerti, yakni nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²²

Abdul Majid dalam *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* mengemukakan pendapat beberapa ahli mengenai definisi karakter sebagai berikut:

- 1) Menurut Ryan dan Bohlin, karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

²⁰ Djalinus Syah, 1993, *Kamus Pelajar: Kata Serapan Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, hlm. 89.

²¹ Aminuddin, dkk, 2006, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 93.

²² Masnur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, hlm. 70.

- 2) Menurut Hornby dan Parnwell karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
- 3) Menurut Hermawan Kertajaya karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, yang mengakar, dan mendorongnya untuk bertindak, bersikap, atau berujar, dan merespons sesuatu.²³

Sedangkan M. Furqon Hidayatullah, menyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak seseorang untuk melakukan perbuatan dan sebagai pembeda antara kepribadian individu yang satu dengan yang lain.²⁴ Jadi, karakter adalah kepribadian individu yang ditampilkan melalui cara berfikir, sikap, dan perbuatan seseorang.

Pada saat ini, karakter lebih sering dikaitkan dengan kata pendidikan menjadi pendidikan karakter. Pendidikan dan karakter merupakan dua istilah yang berdiri pada makna dan hakikatnya masing-masing, namun akan memiliki makna khusus, ketika keduanya digabungkan ke dalam satu terma khusus. Kendatipun demikian, pendidikan karakter memiliki konsentrasi tersendiri, yakni terbentuknya karakter peserta didik melalui sebuah proses pendidikan.

²³ Abdul Majid, dan Dian Andayani, 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 11

²⁴ M. Furqon Hidayatullah, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, hlm. 13

Pendidikan menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaebani, pendidikan adalah upaya mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya (sosial keluarga, sosial bertetangga), dan kehidupan alam sekitarnya.²⁵ Hal ini diharapkan melalui pendidikan, peserta didik akan memiliki peran dalam berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya.

Sedangkan dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, sebagaimana disampaikan oleh Raghīb al-Isfahani, terdapat beberapa istilah yang sering dikaitkan dengan definisi pendidikan itu sendiri, yaitu *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. *Tarbiyah* berkonotasi pada aktivitas manusia dalam menumbuhkembangkan sesuatu secara berangsur-angsur. Sedangkan *ta'dib* lebih berkonotasi pada proses pembinaan mental yang erat kaitannya dengan masalah moral atau pembinaan akhlak. Adapun *ta'lim* diarahkan pada proses pemberian ilmu pengetahuan atau bisa dikatakan, bahwa *ta'lim* cenderung pada *transfer of knowledge* atau pendidikan berbasis kognitif.²⁶ Tiga terminologi tersebut, yang paling erat kaitannya dengan pendidikan karakter adalah *ta'dib*. Namun, dalam praktiknya, pendidikan yang diimplementasikan sering diistilahkan sebagai *tarbiyah*, meskipun sebenarnya tidak terlepas dengan *ta'lim*, dan *ta'dib*.

²⁵ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 399.

²⁶ Raghīb al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat alfadz al-Quran*, Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, hlm. 189.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah watak, sifat, tabiat, ciri khas, yang sangat mendasar, dan menempel pada diri seseorang. Karakter yang dimiliki seseorang akan menentukan arah pandang, tindakan, ucapan, dan kemampuannya merespons sesuatu, karakter juga menentukan kualitas diri seseorang. Kualitas diri seseorang akan berubah sesuai dengan perubahan karakter yang mendasarinya. Jadi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat berkontribusi positif terhadap masyarakatnya.²⁷ Karenanya, pendidikan karakter dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa.²⁸

Selain itu, pendidikan karakter dalam praktiknya sarat dengan penanaman nilai-nilai positif pada peserta didik,²⁹ yang dalam hal ini sangat mungkin dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan.³⁰ Tujuannya, agar peserta didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik, dan dengan sendirinya

²⁷ Ratna Megawangi, 2004, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, hlm. 95.

²⁸ Jamal Ma'mur Asmani, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press, hlm. 35.

²⁹ Dharma Kesuma, dkk, 2011, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 5

³⁰ Abdul Majid, dan Dian Andayani, 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif*, hlm. 14.

mengetahui mana yang tidak baik untuk dilakukan. Sehingga pendidikan karakter bukanlah proses yang berkesudahan seiring dengan tamatnya peserta didik dari jenjang tertentu, melainkan merupakan proses yang senantiasa berkelanjutan dan tidak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas karakter, menuju ke arah peradaban yang lebih baik.³¹

Pada lembaga pendidikan, penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, kepercayaan, kedisiplinan, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif, dan ranah *skill*.³²

Adapun pendidikan karakter berdasarkan totalitas psikologis dan sosiokulturalnya, dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Olah hati, olah pikir, olah rasa/karsa, dan olahraga
- 2) Beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik
- 3) Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

³¹ E. Mulyasa, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 1

³² Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 25.

- 4) Bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan tinggi, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, gigih, cerdas, kreatif, kritis, inovatif, keingintahuan yang tinggi, berpikir terbuka, produktif, reflektif, dan berorientasi pada IPTEKS (Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni).³³

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses pendidikan yang dilakukan dengan metode atau cara yang sarat dengan penanaman karakter, seperti membiasakan peserta didik untuk dapat melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya, agar dapat menjadi kebiasaan dalam dirinya, dan secara spontanitas dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dalam hal ini tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik secara kognitif, akan tetapi melibatkan aspek afektif dan keterampilan peserta didik.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, teridentifikasi sejumlah nilai karakter yang diimplementasikan di sekolah meliputi: ³⁴

³³ Retno Listyarti, 2012, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta: Erlangga, hlm. 8-9

³⁴ Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 74 -75.

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap religius sebagai perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama bisa disamakan dengan taqwa yang didefinisikan melakukan perintah agama dan menjauhi larangannya. Dalam sebuah hadits:³⁵

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أكثر ما يدخل الجنة تقوى الله وحسن الخلق أخرجه "الترمذي والحاكم

Artinya: *Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW. bersabda: yang paling banyak menyebabkan seseorang masuk surga adalah takwa (takut) kepada Allah dan akhlak yang baik. (HR. At-Turmudzi dan Al-Hakim)*

Hadits tersebut menjelaskan perilaku yang paling banyak menjadikan seseorang selamat di akhirat adalah perilaku taqwa kepada Allah dan akhlak yang mulia. Perilaku takwa harus dimiliki setiap orang yang beragama agar mendapatkan ridlo dari Tuhannya, yang bakal memberikan kehidupan di akhirat. Bangsa Indonesia, sebagai bangsa yang beragama, harus memiliki perilaku takwa kepada Tuhan.

Selain bermanfaat untuk diri sendiri, perilaku takwa juga bermanfaat untuk orang lain. Orang yang takwa, tentu tidak akan

³⁵ Muhammad bin Ismail As-Shon'ani, 1960 M/1379 H, *Subul as-Salam*, Juz 4, Singapore: Musthofa al-Babiy al-Halabiy, hlm. 211.

melanggar ajaran agama. Orang yang bisa menghindari sesuatu yang dilanggar agama tentunya tidak akan berbuat sesuatu yang merugikan orang lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Perilaku jujur merupakan juga menjadi perintah agama. Perilaku ini mempunyai manfaat baik bagi diri sendiri juga bagi banyak orang. Perilaku ini juga merupakan sifat (wajib) yang harus dan pasti dimiliki oleh para utusan (rasul) Allah. Perilaku jujur merupakan interpretasi dari sifat wajib para Rasul Allah, yaitu sifat *sidiq*.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Toleransi merupakan ajaran Islam. Dalam *Sunan al-Baihaqi al-Kubra* disebutkan:³⁶

عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما أن رسول الله صلى
الله عليه و سلم قال : الراحمون يرحمهم الرحمن ارحموا من في الأرض
يرحمكم من في السماء (رواه البيهقي)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, Rasulullah SAW.
bersabda: Orang-orang yang menyayangi sesama,*

³⁶ Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, 1994 M/1414 H, *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*, Juz 9, Makkah: Maktabah Dar el-Baz, hlm. 41.

disayang oleh Allah. Sayang semua orang yang di bumi, maka kalian akan disayang oleh orang-orang yang ada di langit. (HR. Al-Baihaqiy)

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Ajaran Islam memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain surat An Nisa ayat 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ
مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ
تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa': 59)*

5) Kerja Keras

Kerja keras bisa bermakna seseorang melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk bisa mendapatkan apa yang dia inginkan. Tujuan yang ingin dicapai dari kerja keras bisa berbagai macam. Bisa dengan tujuan mencari rejeki, belajar, berkarya, karir, dan lain sebagainya. Kerja keras termasuk salah satu hal yang diajarkan oleh ajaran Islam. Bahkan, umat Islam diwajibkan untuk selalu bekerja

keras. Kewajiban untuk selalu bekerja keras ini terdapat dalam al Quran, surat al Qashash 77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. Al-Qashas: 77)*

Ayat Al-Quran tersebut menunjukkan bahwa kerja keras diwajibkan dalam Islam, baik untuk tujuan akhirat maupun dunia. Ayat tersebut menjelaskan agar tidak memikirkan kehidupan akhirat saja, melainkan juga harus memperjuangkan kehidupan kita di dunia. Dua hal tersebut harus diupayakan secara seimbang, tidak berat sebelah. Ini artinya, usaha untuk akhirat dan dunia harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam Al-Qur'an, perintah untuk berpikir dan berusaha sangat banyak. Dalam perspektif islam, kreatif dapat diartikan sebagai kesadaran keimanan seseorang,

untuk menggunakan keseluruhan daya dan kemampuan diri yang dimiliki sebagai wujud syukur akan nikmat Allah, guna menghasilkan sesuatu yang terbaik dan bermanfaat bagi kehidupan sebagai wujud pengabdian yang tulus kehadirat Allah SWT.

7) Mandiri

Mandiri berarti tidak bergantung diri kepada orang lain. Orang bisa dikatakan mandiri jika sudah mampu menghidupi dirinya sendiri serta orang dekatnya (anak dan istrinya). Terkait dengan hidup mandiri, Islam sangat menganjurkan pemeluknya agar senantiasa hidup mandiri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Orang dituntut bekerja dengan menggunakan segala kemampuannya, seperti tenaga, intelektual, serta jasanya, agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

عن أبي عبد الله الزبير بن العوام رضي الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لأن يأخذ أحدكم أحبله ثم يأتي الجبل، فيأتي بحزمةٍ من حطبٍ على ظهره فيبيعها، فيكف الله بها وجهه، خيرٌ له من أن يسأل الناس، أعطوه أو منعوه. رواه البخاري.

Artinya: *Diriwayatkan dari Abu Abdullah yaitu az-Zubair bin al-Awwam r.a., Rasulullah SAW. bersabda: Sungguh seandainya seseorang dari kalian membawa tali-ke gunung, kemudian ia pulang membawa sebungkakan kayu bakar di atas punggungnya lalu menjualnya, dan karenanya Allah mencukupkan kebutuhannya, maka hal itu lebih baik baginya daripada meminta-minta sesuatu pada orang-orang, baik mereka itu suka memberinya atau menolaknya. (HR. Al-Bukhari)*

Hadits tersebut dengan jelas memberikan pengertian bahwa mencukupi kebutuhan dengan cara mencari kayu di gunung lebih baik daripada meminta-minta, baik orang yang dimintai dengan suka rela memberi maupun tidak. Makna tersirat dalam hadits tersebut adalah pekerjaan seremeh apapun (mandiri) lebih baik daripada menggantungkan diri dari pemberian orang lain.

8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Orang yang bisa melihat persamaan hak, tentu akan tidak semena-mena. Setiap ada sesuatu menyangkut kepentingan orang banyak akan selalu bermusyawarah. Musyawarah merupakan bagian dari ajaran Islam. Dalam surat Asy-Syura ayat 38 disebutkan:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: *Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. Asy-Syura: 38).*

Ayat tersebut terkait dengan sebelumnya yang menjelaskan bahwa sesuatu yang berada di sisi Allah lebih dan lebih kekal dari pada kehidupan dunia, bagi beberapa kelompok orang termasuk salah satunya adalah orang-orang mau bermusyawarah kegitak memutuskan urusan bersama.

9) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Rasa ingin tahu terhadap sesuatu merupakan anjuran Agama Islam, karena Allah telah menciptakan alam untuk umat manusia agar dijadikan pelajaran agar mendapatkan ilmu pengetahuan. Firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (QS. Ali Imran: 190).*

Ayat tersebut mengajak manusia untuk berpikir dan merenungi tentang penciptaan langit-langit dan bumi. Ini artinya, manusia diperintahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahu agar mendapat ilmu pengetahuan.

10) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan. Karakter ini memiliki kesamaan dengan karakter cinta tanah air yang akan dibahas setelah ini. Semangat kebangsaan muncul karena adanya rasa senang dan mencintai tanah air.

11) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menumbuhkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara. Dalam bahasa arab, cinta tanah disebut *hubbul wathan*. Dalam ajaran Islam, ada sebuah hadits yang dijadikan dasar bahwa *hubbul wathan* hukumnya wajiab. Hadits tersebut adalah:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ نَاقَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا
(رواه البخاري)

Artinya: *Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkanya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. (HR. Bukhari)*

Ibnu Hajar Al-Asqalani mengomentari hadits ini sebagai berikut:³⁷

وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ
وَالْحَيْنِ إِلَيْهِ.

Artinya: *Dalam hadits tersebut terdapat dalil (petunjuk): tentang keutamaan kota Madinah, disyariatkannya cinta tanah air dan rindu padanya.*

³⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalaniy, 1379 H, *Fath al-Bari di Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz 3, Beirut: Dar al-Ma'rifah, hlm. 621.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Allah berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 32 sebagai berikut:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِن فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”, (QS.An-Nisa’ Ayat 32).

Dalam ayat tersebut Allah melarang sifat iri melihat orang lain memperoleh karunia, nikmat, ataupun prestasi. Itu adalah hak Allah, untuk memberikan apa saja kepada hamba-hamba yang dikehendakinya. Jika ingin memperoleh karunia seperti itu, hendaknya berusaha dan meminta kepada Allah dengan cara berdoa. Dia adalah Dzat yang Maha Pemurah. Siapapun yang mau berusaha dan berdoa, Allah pasti memberikan yang terbaik untuknya.

13) Bersahabat atau Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal bersahabat atau bersaudara, Rasulullah SAW telah memberikan tuntunan sebagai berikut:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: المسلم أخو المسلم، لا يظلمه ولا يخذله، ولا يحقره، التقوى ههنا - وأشار إلى صدره - بحسب امرئ من الشر أن يحقر أخاه المسلم، كل المسلم على المسلم حرام، دمه، وماله، وعرضه (متفق عليه)³⁸

Artinya: *Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya; Tidak boleh menzalimi atau menghinakan atau mencelanya. Ketakwaan ada di sini –sambil menunjuk ke arah dada. Cukuplah seorang muslim itu menjadi jelek hanya dengan mencela saudaranya sesama muslim. Setiap muslim terhadap muslim yang lain diharamkan darahnya, harta, serta kehormatannya. (H.R. Muslim)*

14) Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan amam atas kehadiran dirinya. Allah berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 114 sebagai berikut:

³⁸ Al-Bukhari, *Shohih al-Bukhari*, hadits nomor 6064. Lihat juga Muslim, *Shohih Muslim*, hadits nomor 2564

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ
 إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ
 فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: *tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar (QS. An-Nisa': 114).*

15) Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Hal ini penting dilakukan, karena firman pertama yang diturunkan pada Nabi Muhammad saw adalah perihal membaca.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . أَلَمْ يَكُنْ
 أَعْمَى . عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-‘Alaq: 1 – 5).*

Lima ayat tersebut adalah ayat Al-Qur’an yang pertama diwahyukan kepada Rasulullah SAW. Perintah membaca yang menjadi ayat pertama diturunkan tentu memiliki nilai penting bagi

ilmu pengetahuan. Hal ini bisa diketahui dari ayat 4 dan 5 yang dengan jelas membicarakan tentang pengetahuan. Dua ayat tersebut memberikan pengertian bahwa baca tulis merupakan salah satu sunnatullah dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

16) Peduli lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang ada yang sudah terjadi. Karena itu, Islam memberikan penghargaan kepada orang yang memiliki kepedulian pada lingkungan. Rasulullah bersabda:

عَنِ أَنَسٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (متفق عليه)

Artinya: *Dari Anas r.a. telah bersabda Rasulullah saw. : Seorang Muslim yang menanam atau menabur benih, lalu dia sebagian yang dimakan oleh burung atau manusia, ataupun oleh binatang, niscaya semua itu akan menjadi sedekah baginya. (HR. Bukhari Muslim)*

Hadits tersebut menganjurkan orang Islam untuk menjadikan lahan agar lebih produktif, dan menyiratkan pesan yang cukup dalam agar seseorang memanfaatkan masa hidupnya untuk menanam sesuatu yang dapat dinikmati oleh orang-orang sesudahnya, hingga pahalanya tetap mengalir sampai hari kiamat tiba. Hal itu akan ditulis sebagai amal sedekahnya (sedekah jariyah).

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam sebuah hadits disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَسْلِمُهُ وَ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّحَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مُسْلِمٍ فَرَّحَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخارى و مسلم و ابوداود والنسائ و الترمذى وقال: حسن صحيح)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Seorang muslim adalah saudaranya muslim (yang lain), dia tidak menganiaya dan menyerahkan saudaranya. Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah memenuhi kebutuhannya. Barang siapa melepaskan dari seorang muslim satu kesusahan dari berbagai kesusahan dunia niscaya Allah melepaskan dia dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim niscaya Allah menutup aibnya di dunia dan di akhirat. Dan Allah selamanya menolong hamba-Nya, selam hamba-Nya menolong saudaranya. (Dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Abu dawud, An-nasa'I, At-Tirmidzi. Menurut Tirmidzi : hadits diatas adalah hasan shahih).*

Hadits diatas mengajarkan untuk selalu memperhatikan sesama muslim dan memberikan pertolongan jika seseorang mendapatkan kesulitan. Cara-cara yang dianjurkan dalam hadits tersebut adalah

- 1) Melepaskan kesusahan orang mukmin, 2) Melonggarkan kesusahan orang lain, 3) Menutupi aib seorang mukmin serta

menjaga orang lain dari berbuat dosa, dan 4) Allah SWT senantiasa akan menolong hamba-Nya, selagi hamba menolong saudaranya.

18) Tanggung Jawab

Tanggungjawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap ini merupakan bagian nilai akhlak mulia yang diajarkan oleh agama Islam. Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (المدر: ٣٨)

Artinya: *Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. (QS. Al-Mudatstsir: 38)*

Ayat tersebut dengan jelas memberikan pengertian bahwa setiap pribadi harus bertanggung jawab atas semua apa yang dilakukannya.

Karakter-karakter tersebut yang harus diwujudkan dalam pendidikan karakter di sekolah, dan untuk mewujudkan karakter-karakter tersebut ada proses yang harus dilaksanakan.

c. Metode dan Pendekatan Pendidikan Karakter

Metode pelaksanaan pendidikan karakter bagi tiap orang memiliki cara masing-masing. Untuk menanamkan karakter pada diri anak dapat menggunakan metode sebagai berikut:

1) Metode Internalisasi

Metode internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan ketrampilan melaksanakan pengetahuan (*doing*) ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadiannya (*being*) dalam kehidupan sehari-hari.

2) Metode Keteladanan

“Anak adalah peniru yang baik”. Ungkapan tersebut seharusnya disadari oleh para orang tua, sehingga mereka bisa lebih menjaga sikap dan tindakannya ketika berada atau bergaul dengan anak-anaknya. Berbagi keteladanan dalam mendidik anak menjadi sesuatu yang sangat penting. Seorang anak akan tumbuh dalam kebaikan dan memiliki karakter yang baik jika ia melihat orang yang lebih dewasa memberikan teladan yang baik.

3) Metode Pembiasaan

Metode lain yang cukup efektif dalam membina karakter anak adalah melalui pembiasaan. Hati anak bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan atau gambar, tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk tulisan yang digoreskan, atau apa saja yang digambarkan didalamnya. Bahkan ia cenderung kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecenderungan itu akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi kepercayaan akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi kepercayaan (kepribadian). Oleh karena itu, jika anak sudah dibiasakan

melakukan hal-hal baik sejak kecil, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan itu dan dampaknya ia akan selamat di dunia dan akhirat.

4) Metode Bermain

“Dunia anak adalah dunia bermain” demikian ungkapan para ahli pendidikan sejak zaman dahulu kala. Ungkapan ini menunjukkan bahwa bermain dapat dijadikan salah satu metode dalam mendidik karakter anak dikeluarga. Bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai kompetensinya. Melalui bermain anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui keterampilan yang ada.

Anak adalah anak, anak bukan manusia dewasa mini. Karena itu metode pembelajarannya terhadap anak harus disesuaikan dengan perkembangannya. Dunia anak adalah dunia bermain, pada dasarnya anak senang sekali belajar, asal dilakukan dengan cara yang menyenangkan.³⁹

5) Metode cerita

Metode mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Metode ini disebut juga dengan metode berkisah, dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang bercerita tentang Nabi dan Rasul yang bertujuan menmbulkan kesadaran bagi yang mendengar atau membacanya.

³⁹ Seto Mulyadi, 2013, Kompas “Memahami Dunia Anak” Edisi. 13, Juni 2013, hlm. 9.

6) Metode nasihat

Penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Metode nasihat merupakan metode yang baik untuk membentuk karakter anak, agar nasihat dapat membekas pada diri anak. Sebaiknya nasihat berupa cerita, kisah, perumpamaan yang menggunakan kata-kata yang baik, dan orang tua atau guru memberikan contoh yang baik terlebih dahulu.

7) Metode penghargaan dan hukuman

Anak adalah fase dari perkembangan yang sangat membutuhkan penghargaan. Namun selain penghargaan metode hukuman juga bisa diterapkan dalam membentuk karakter anak. Namun perlu diperhatikan ketika memberi hukuman, biasanya dengan hukuman anak akan melakukan sesuatu dengan keterpaksaan karena takut dihukum. Sedangkan hadiah atau penghargaan jauh lebih penting dibanding dengan hukuman.⁴⁰

d. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan nasional secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin tinggi, beretos kerja profesional, serta sehat jasmani rohani.

⁴⁰ Amirulloh Syarbini, 2014, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, hlm. 59-73.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.⁴¹ Dengan demikian, pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴²

Pendidikan karakter yang diimplementasikan dengan cara atau strategi yang baik, akan berdampak positif pada peserta didik. Hal ini dikarenakan urgensi pendidikan karakter yang sangat krusial bagi kehidupan peserta didik. Adapun urgensi atau kegunaan pendidikan karakter diimplementasikan menurut Cahyoto antara lain sebagai berikut:

- 1) Peserta didik memahami susunan pendidikan karakter dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan
- 2) Peserta didik memiliki landasan karakter luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari pada hak dan kewajiban sebagai warga Negara

⁴¹ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 42

⁴² Kemdiknas, 2010, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemdiknas, hlm. 5.

- 3) Peserta didik dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengolahnya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat
- 4) Peserta didik dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk dapat mengembangkan nilai karakter dengan baik.⁴³

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Sekolah sebagai institusi pendidikan sesungguhnya tidak hanya berkewajiban mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam dalam hal-hal yang bersifat akademis, tapi juga berkewajiban mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa yang bersifat nonakademis.

Pada tataran non akademis sekolah harus memberikan tempat bagi tumbuh kembangnya beragam bakat dan kreativitas sehingga mampu membuat siswa menjadi yang manusia yang memiliki kebebasan berkreasi, yang salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan penunjang intrakurikuler dan dilangsungkan di luar dari jam belajar efektif secara akademik Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen dari kegiatan pengembangan diri yang terprogram. Kegiatan tersebut

⁴³ Cahyoto, 2002, *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan*, Malang: Depdiknas, hlm. 13

direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, serta kemandirian.⁴⁴

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam mata pelajaran yang berguna untuk membantu mengembangkan peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka melalui salah satu program pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kehadiran kegiatan ekstrakurikuler disamping kegiatan kurikuler dimungkinkan karena banyak manfaat yang didapat dari kegiatan tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler dapat juga dikatakan sebagai bagian dari pendidikan dalam arti luas.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan kebutuhan.⁴⁵ Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program

⁴⁴ Philip Suprastowo, et. al, 2009, *Model Pelaksanaan ESD melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan, hlm. 16

⁴⁵ Zainal Arifin, 2013, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum* Bandung; Rosdakarya, hlm.

kurikuler atau kunjungan studi ke tempat-tempat tertentu yang berkaitan dengan esensi materi pelajaran tertentu. Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dimaskudkan juga untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan kurikuler secara kontekstual dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan (seperti disebutkan pada Pasal 53 ayat (2) butir a Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan) serta dievaluasi pelaksanaannya setiap semester oleh satuan pendidikan (seperti disebutkan pada Pasal 79 ayat (2) butir b Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).⁴⁶

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah

⁴⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomer 18 A tahun 2013

dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum. Ekstrakurikuler sendiri artinya kegiatan yang dilakukan siswa sekolah di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Ditingkat Sekolah dasar pada umumnya jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan adalah pramuka, kemudian semakin tinggi jenjang pendidikan maka kegiatan ekstrakurikuler mulai bertambah dan berkembang jumlahnya, tidak hanya pada kegiatan pramuka tetapi semakin beragam. Kegiatan ekstrakurikuler umumnya dibagi pada beberapa bidang, antara lain :

- 1) Bidang Olahraga
- 2) Bidang Seni Beladiri
- 3) Bidang Seni Musik
- 4) Bidang Seni Tari dan Peran
- 5) Bidang Seni Media
- 6) Bidang-bidang lain.⁴⁷

Dalam Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 dijelaskan bahwa pada kurikulum 2013 kegiatan ekstrakurikuler dikelompokkan berdasarkan kaitan dengan kegiatan tersebut dengan kurikulum, yakni ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler

⁴⁷ <http://www.ekskul.co.id/> diakses : 14-12-2018

wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Pada kurikulum 2013 kepramukaan ditetapkan sebagai ekstrakurikuler wajib dari jenjang sekolah dasar sampai pada jenjang sekolah menengah. Ekstrakurikuler pilihan merupakan program ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.

Maka Berkenaan dengan hal tersebut, satuan pendidikan (kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan) perlu secara aktif mengidentifikasi kebutuhan dan minat peserta didik yang selanjutnya dikembangkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat positif bagi peserta didik. Ide pengembangan suatu kegiatan ekstrakurikuler dapat pula berasal dari peserta didik atau sekelompok peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan diluar jam pelajaran wajib. Kegiatan ini memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menentukan kegiatan sesuai dengan bakat dan minat mereka. Berdasarkan penjelasan tentang ekstrakurikuler tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran yang dilakukan, baik di sekolah ataupun diluar sekolah yang bertujuan untuk memperdalam dan memperkaya pengetahuan siswa,

mengenal hubungan antar berbagai pelajaran, serta menyalurkan bakat dan minat.

b. Bentuk-Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk, antara lain:

- 1) Individual; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan.
- 2) Kelompok; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik.
- 3) Klasikal; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik dalam satu kelas.
- 4) Gabungan; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik antarkelas.
- 5) Lapangan; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar sekolah atau kegiatan lapangan.

c. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan dapat membentuk perubahan tingkah laku (*behaviour action*) pada diri siswa. *Behaviour action* dimaksud adalah siswa nantinya akan terampil dan terbiasa dengan suatu kegiatan, sebagai buah dari keaktifannya mengikuti suatu kegiatan ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler

dapat membiasakan siswa terampil mengorganisasi, mengelola, menambah wawasan, memecahkan masalah, sesuai karakteristik ekstrakurikuler yang digelutinya.

Secara umum, kegiatan ekstrakurikuler menurut Departemen Pendidikan Nasional bertujuan untuk :⁵⁷

- 1) Memanfaatkan usaha pendidikan di sekolah yang materi pembinaannya belum terampung dalam kurikulum.
- 2) Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa.
- 3) Mengembangkan bakat, minat, kemampuan, dan keterampilan siswa dalam upaya pembinaan pribadi.
- 4) Memperluas wawasan siswa.
- 5) Membiasakan keterampilan dan perilaku tertentu.
- 6) Melatih kemandirian, kepemimpinan dan rasa kesetiakawanan sosial.
- 7) Memupuk rasa kebangsaan dan cinta tanah air.⁴⁸

Mengingat manfaat dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler cukup besar, semestinya sekolah mengantisipasi program ekstrakurikuler ini dengan sungguh-sungguh. Upaya antisipasi dapat dilakukan secara komprehensif melalui Pengadaan kegiatan ekstrakurikuler dalam berbagai bidang sesuai dengan minat dan bakat siswa.

⁴⁸ Tim penyusun buku Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kinerja Sekolah Berwawasan Budi Pekerti (Kegiatan Ekstrakurikuler/Pengembangan Diri)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm. 1.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga menyebutkan beberapa fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk pengembangan, sosial, rekreatif dan persiapan karir.

- 1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- 2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- 3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- 4) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.⁴⁹

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi ekstrakurikuler adalah sebagai sarana penunjang bagi proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah yang berguna untuk tujuan, karena tanpa tujuan yang jelas, kegiatan tersebut akan sia-sia.

B. Kerangka Berpikir

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan penunjang intrakurikuler dan dilaksanakan di jam belajar efektif. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan

⁴⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomer 81 A tahun 2013

salah satu komponen dari kegiatan pengembangan diri yang terprogram. Kegiatan tersebut direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, serta kemandirian.⁵⁰

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam mata pelajaran yang berguna untuk membantu mengembangkan peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka melalui salah satu program pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kehadiran kegiatan ekstrakurikuler disamping kegiatan kurikuler dimungkinkan karena banyak manfaat yang didapat dari kegiatan tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler dapat juga dikatakan sebagai bagian dari pendidikan dalam arti luas.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler atau kunjungan studi ke tempat-tempat tertentu yang berkaitan dengan esensi materi pelajaran tertentu. Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan juga untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan kurikuler secara kontekstual dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

⁵⁰ Philip Suprastowo, et. al. *Op. Cit.*, hlm. 16

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan.⁵¹ Karena itu, kegiatan ekstrakurikuler dikelompokkan berdasarkan kaitan dengan kegiatan tersebut dengan kurikulum, yakni ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Berkenaan dengan hal tersebut, satuan pendidikan perlu secara aktif mengelola (*me-manaj*) kegiatan ekstrakurikuler agar dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Pengelolaan dimaksud tentunya mencakup kegiatan manajemen yang rapi untuk memaksimalkan sumber daya secara efektif guna mencapai tujuan dari kegiatan tambahan tersebut. Kegiatan manajemen dimaksud tentunya harus dilakukan berdasarkan fungsi manajemen pada umumnya, yang dikenal dengan istilah POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*).

Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A TAHUN 2013 Tentang Implementasi Kurikulum pada Lampiran III tentang Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler. Dalam lampiran tersebut dijelaskan bahwa setiap satuan pendidikan menyusun

⁵¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomer 81A tahun 2013.

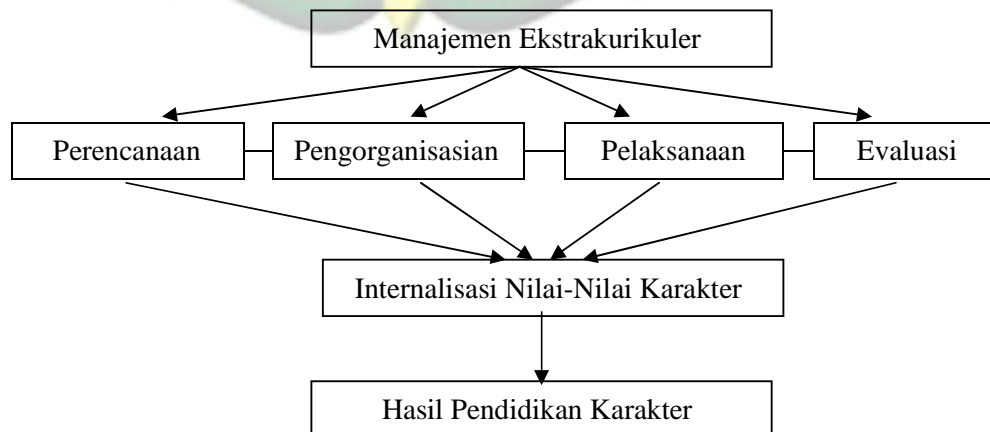
“Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler” yang berlaku di satuan pendidikan dan mendiseminasikannya kepada peserta didik pada setiap awal tahun pelajaran (*planning*). Kegiatan *planning* tersebut harus diikuti dengan kegiatan *organizing* dengan membuat struktur organisasi pengelolaan program ekstrakurikuler pada satuan pendidikan. Langkah selanjutnya adalah *actuating* atau penggerakan dan pelaksanaan. Dalam hal ini, ditetapkan program ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh setiap siswa, dan program ekstrakurikuler pilihan. Penjadwalan waktu kegiatan ekstrakurikuler sudah harus dirancang pada awal tahun atau semester dan di bawah bimbingan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan peserta didik. Jadwal waktu kegiatan ekstrakurikuler diatur sedemikian rupa sehingga tidak menghambat pelaksanaan kegiatan kurikuler atau dapat menyebabkan gangguan bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan kurikuler. Langkah berikutnya adalah *controlling* yang bermakna pengawasan dan penilaian.

Pengawasan dan penilaian perlu diberikan terhadap kinerja peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kriteria keberhasilan lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya. Satuan pendidikan dapat dan perlu memberikan penghargaan kepada peserta didik yang memiliki prestasi sangat memuaskan atau cemerlang dalam satu kegiatan ekstrakurikuler wajib atau pilihan. Penghargaan tersebut memiliki arti sebagai suatu sikap menghargai prestasi seseorang. Kebiasaan satuan pendidikan memberikan penghargaan terhadap

prestasi baik akan menjadi bagian dari diri peserta didik setelah mereka menyelesaikan pendidikannya.

Langkah akhir dari manajemen ekstrakurikuler adalah evaluasi. Hal ini karena program ekstrakurikuler merupakan program yang dinamis, sehingga perlu melakukan perubahan-perubahan apabila diperlukan. Hal semacam ini tentunya dilakukan berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan program secara keseluruhan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, satuan pendidikan dapat menambah atau mengurangi ragam kegiatan ekstrakurikuler. Satuan pendidikan melakukan revisi “Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler” yang berlaku di satuan pendidikan untuk tahun ajaran berikutnya berdasarkan hasil evaluasi tersebut dan mendiseminasikannya kepada peserta didik dan pemangku kepentingan lainnya.

Manajemen ekstrakurikuler sebagaimana dipaparkan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1

Manajemen Ekstrakurikuler
dalam Membentuk Karakter Peserta Didik